



Sastra Lisan Kerinci: Analisis Parno Adat sebagai Media Penyampaian Petuah Pernikahan di Desa Kemantan

Lega Hidayati¹, Ranti Permatasari², Sapriya Utami³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

E-mail: ¹legahidayati@uinjambi.ac.id, ²rantipermatasari@uinjambi.ac.id, ³sapriyautami@uinjambi.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised January 04, 2026

Accepted January 05, 2026

Keywords:

Parno Adat, Oral Literature, Traditional Marriage, Kerinci.

ABSTRACT

Parno adat of marriage is a form of oral literature that is still preserved in the Kerinci indigenous community, particularly in Kemantan Village. This study aims to describe the structure, language style, and functions of the Kemantan marriage parno adat and its relevance to Indonesian language and literature studies. This research employed a descriptive qualitative method with an oral literature approach. The data consisted of transcripts of marriage parno adat delivered by the tuo mangkau during traditional wedding ceremonies. Data were collected through documentation and note-taking techniques, while data analysis focused on textual structure, diction, and figurative language. The results show that the Kemantan marriage parno adat has a fixed and systematic structure, including the opening, statement of intent, validation of the marriage contract, customary advice, and closing. Linguistically, the parno adat is rich in figurative language such as metaphors, similes, and parallelism derived from natural and social symbols. The parno adat functions as a medium for moral education, strengthening kinship ties, legitimizing marriage through custom and religion, and preserving local cultural values. Therefore, the Kemantan marriage parno adat represents valuable oral literature with aesthetic and educational significance and is relevant as a local wisdom-based learning resource in Indonesian language education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised January 04, 2026

Accepted January 05, 2026

Kata kunci:

Parno Adat, Sastra Lisan, Pernikahan Adat, Kerinci

ABSTRACT

Parno adat pernikahan merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dalam masyarakat adat Kerinci, khususnya di Desa Kemantan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur tuturan, gaya bahasa, dan fungsi parno adat pernikahan serta relevansinya dalam kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra lisan. Data penelitian berupa transkrip parno adat pernikahan yang disampaikan oleh tuo mangkau dalam prosesi adat pernikahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengkaji struktur teks, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parno adat pernikahan Kemantan memiliki struktur tuturan yang baku, meliputi pembukaan adat, penyampaian maksud hajat, pengesahan ijab kabul, petuah adat, dan penutup. Dari segi kebahasaan, parno adat kaya akan penggunaan metafora, perumpamaan, dan paralelisme yang bersumber dari simbol alam dan kehidupan sosial masyarakat. Parno adat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, penguatan hubungan kekerabatan, legitimasi adat dan agama, serta pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, parno adat pernikahan Kemantan merupakan sastra lisan yang bernilai estetis dan edukatif serta relevan dijadikan bahan



Corresponding Author :

Lega Hidayati
Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email : legahidayati@uinjambi.ac.id

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang bersama kehidupan masyarakat tradisional. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, serta ajaran hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui sastra lisan, masyarakat menyampaikan pesan moral dan sosial dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kajian terbaru, sastra lisan dipandang sebagai sarana pendidikan budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat adat (Idawati & Verlinda, 2020; Winursiti dkk., 2025).

Masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Kemantan, memiliki berbagai bentuk sastra lisan yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Salah satu bentuk sastra lisan tersebut adalah *parno adat*. *Parno adat* merupakan tuturan adat yang disampaikan oleh ninik mamak atau tokoh adat dalam berbagai upacara adat, terutama dalam prosesi pernikahan. Tuturan ini disampaikan menggunakan bahasa Kerinci yang kaya akan pepatah, perumpamaan, dan ungkapan simbolik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *parno adat* tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra lisan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kerinci (Zahara, 2019; Andesti, 2025).

Dalam konteks pernikahan adat, *parno adat* memiliki peran yang sangat penting. Melalui tuturan ini, ninik mamak menyampaikan petuah dan nasihat kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai seperti tanggung jawab suami istri, kebersamaan, kesabaran, serta keharmonisan dalam rumah tangga disampaikan secara halus namun memiliki kekuatan mengikat secara adat. Oleh karena itu, *parno adat* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan legitimasi adat bagi pasangan pengantin (Pajri dkk., 2025).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, keberadaan sastra lisan, termasuk *parno adat*, mulai menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola hidup masyarakat dan berkurangnya penggunaan bahasa daerah menyebabkan generasi muda semakin kurang memahami makna tuturan adat. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengurangi peran *parno adat* sebagai media pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendokumentasian dan pengkajian secara akademik agar tradisi *parno adat* tetap lestari dan dapat dipahami oleh generasi berikutnya (Winursiti dkk., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas *parno adat* sebagai media penyampaian petuah pernikahan di Desa Kemantan, Kabupaten Kerinci. Kajian ini difokuskan pada penelitian ini mendeskripsikan struktur tuturan, gaya bahasa, dan fungsi *parno adat* pernikahan Kemantan secara detail, serta mengkajinya dari perspektif Bahasa dan Sastra Indonesia.



METODE

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan menekankan pada makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis *parno adat* sebagai media penyampaian petuah pernikahan serta mengungkap fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa sastra lisan yang sarat makna budaya dan tidak dapat dianalisis melalui pendekatan kuantitatif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap prosesi pernikahan adat di Desa Kemantan dan wawancara mendalam dengan ninik mamak serta tokoh adat yang berperan sebagai penutur *parno adat*. Creswell (2018) menjelaskan bahwa observasi dan wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh informan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sastra lisan, adat pernikahan, dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan situasi tuturan *parno adat* dalam prosesi pernikahan. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna, fungsi, dan tujuan penyampaian *parno adat* menurut perspektif tokoh adat. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan mentranskripsikan tuturan *parno adat* sebagai bahan analisis. Menurut Bungin (2020), dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian-bagian tuturan *parno adat* yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan kutipan tuturan adat, selanjutnya dianalisis untuk mengungkap bentuk tuturan, fungsi sosial, serta nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi petuah pernikahan bagi pasangan pengantin.

HASIL

A. Bentuk dan Struktur Parno Adat Pernikahan Kemantan

Berdasarkan transkrip, *parno adat* pernikahan di Desa Kemantan disampaikan oleh tuo mangkau sebagai juru bicara adat. Struktur *parno adat* ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu:

1. **Pembukaan adat dan salam penghormatan**, Ditandai dengan penggunaan ungkapan adat dan salam keagamaan, seperti:

“*Kato pepatah adat ngato... Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*”



Bagian ini berfungsi sebagai pembuka komunikasi ritual, sekaligus penanda bahwa tuturan yang disampaikan bersifat sakral dan resmi menurut adat.

2. **Pendahuluan musyawarah adat**, Pada bagian ini, penutur menegaskan konteks pertemuan, kehadiran ninik mamak, tokoh adat, dan tujuan berkumpul:

“Sungguh banyak kito dingung dudok, ngusi kayo tuo mangakau katumbuk kato”

Fungsi bagian ini adalah membangun kesepahaman kolektif dan legitimasi sosial atas proses adat yang berlangsung.

3. **Penyampaian maksud dan asal-usul hajat**, Penutur menjelaskan asal-usul peristiwa pernikahan, mulai dari niat, proses bertanya (batuek pinang batanyo), hingga kesepakatan kedua belah pihak:

“Terbit aye dari ulu, terbit getah dari batang, terbit nyu kato dari mulo kato”

Ungkapan ini menunjukkan pola berpikir adat yang runut, kronologis, dan berlandaskan sebab-akibat.

4. **Pelaksanaan ijab kabul dan pengesahan adat**, Ditandai dengan pernyataan sahnya pernikahan secara agama dan adat:

“Iyolah bajla ijab dingung kabul, mako sah lah kato srak lah iyo pulo kato adangk”

Hal ini menegaskan bahwa pernikahan diakui secara religius dan adat.

5. **Petuah dan permohonan adat**, Bagian terpanjang dalam parno adat, berisi nasihat rumah tangga, permohonan keharmonisan, dan doa:

“Rumahtangga yang harmonis, sakinah mawaddah warahmah”

6. **Penutup adat**, Ditutup dengan pepatah adat dan salam:

“Kalok pandak uleh di kayo mak nyungk panja... Wassalamu’alaikum warraahmatullahi wabarakatuh”

Struktur ini menunjukkan bahwa parno adat memiliki pola baku, sistematis, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sastra lisan.

B. Gaya Bahasa dalam Parno Adat Pernikahan Kemantan

Parno adat ini kaya akan gaya bahasa kias (majas) yang menjadi ciri utama sastra lisan.

a. Majas Metafora dan Perumpamaan

“Terbit aye dari ulu, terbit getah dari batang”



“Kalok ibarat baladong kaca, iyolah patungk niang”

Metafora ini menggambarkan bahwa setiap peristiwa memiliki asal-usul dan dasar yang jelas, sekaligus menanamkan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam berumah tangga.

b. Majas Paralelisme

Banyak ditemukan pengulangan struktur kalimat:

“Kok kaile... kok kamudek...”

“Kalok ibarat nyungk ndok bacucok tanam... ibarat nyungk ndok baternak...”

Paralelisme berfungsi memperkuat pesan moral dan memudahkan pendengar mengingat nasihat adat.

c. Majas Personifikasi dan Simbol Alam

Unsur alam sering dijadikan simbol kehidupan:

ikan, lubuk, batang, getah, perahu, tali

Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Kemantan dengan alam dan menjadikan alam sebagai sumber nilai dan pembelajaran hidup.

C. Diksi dan Ciri Kebahasaan

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kerinci dialek Kemantan, dengan ciri:

1. Penggunaan kosakata adat: *tuo mangkau, ninik mamak, siheh, batuek pinang*
2. Kalimat panjang dan berirama
3. Pengulangan kata sebagai penegasan makna

Secara linguistik, parno adat ini bersifat:

1. formulaik (memiliki rumus bahasa tetap),
2. lisan-tradisional, dan
3. komunal, karena ditujukan kepada seluruh hadirin.

D. Fungsi Parno Adat dalam Perspektif Sastra Indonesia

Ditinjau dari kajian sastra Indonesia, parno adat pernikahan Kemantan memiliki beberapa fungsi utama:

- a) Fungsi Edukatif
Memberikan pendidikan moral tentang kehidupan rumah tangga, tanggung jawab, dan kebersamaan.
- b) Fungsi Sosial
Mengikat hubungan kekerabatan kedua belah pihak serta menegaskan peran ninik mamak dalam kehidupan sosial.



- c) Fungsi Religius
Memadukan nilai adat dan agama Islam, terlihat dari doa dan istilah religius.
- d) Fungsi Estetis
Keindahan bahasa, irama tuturan, dan pepatah adat memperkuat nilai sastra lisan.

E. Relevansi dengan Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

Parno adat pernikahan Kemantan dapat dikategorikan sebagai sastra lisan tradisional yang relevan dengan kajian:

- a) folklor lisan,
- b) etnografi komunikasi,
- c) stilistika,
- d) serta pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, parno adat ini dapat dijadikan bahan ajar teks sastra lisan, khususnya untuk mengenalkan:

- a) struktur teks adat,
- b) gaya bahasa kias,
- c) dan nilai budaya daerah.

PEMBAHASAN

1. Parno Adat sebagai Bentuk Sastra Lisan

Berdasarkan hasil penelitian, parno adat pernikahan Kemantan dapat dikategorikan sebagai sastra lisan tradisional, karena disampaikan secara lisan, diwariskan turun-temurun, dan memiliki pola bahasa yang relatif tetap. Hal ini sejalan dengan konsep sastra lisan dalam kajian Sastra Indonesia yang menekankan aspek kelisanan, kolektivitas, dan fungsi sosial.

2. Makna Gaya Bahasa dalam Parno Adat

Penggunaan metafora dan perumpamaan yang bersumber dari alam mencerminkan cara pandang masyarakat Kemantan yang menjadikan alam sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Paralelisme dan pengulangan dalam parno adat berfungsi memperkuat pesan moral serta memudahkan pendengar memahami dan mengingat nasihat adat.

3. Fungsi Parno Adat dalam Kehidupan Sosial

Ditinjau dari fungsi sastra, parno adat pernikahan Kemantan memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a) Fungsi edukatif, sebagai sarana pendidikan moral dan etika rumah tangga.
- b) Fungsi sosial, untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan legitimasi adat.
- c) Fungsi religius, karena memadukan adat dan nilai-nilai Islam.
- d) Fungsi estetis, melalui keindahan bahasa dan irama tuturan.

4. Implikasi terhadap Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini memperkuat kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam bidang sastra lisan dan kearifan lokal. Parno adat pernikahan Kemantan relevan dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia karena mengandung struktur teks adat, gaya bahasa kias, serta nilai budaya yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa parno adat pernikahan di Desa Kemantan merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang memiliki struktur tuturan baku dan sistematis, mulai dari pembukaan adat, penyampaian maksud, pengesahan pernikahan, petuah adat, hingga penutup. Struktur tersebut menunjukkan bahwa parno adat tidak disampaikan secara spontan, melainkan mengikuti pola yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat adat Kerinci.

Dari segi kebahasaan, parno adat pernikahan Kemantan kaya akan penggunaan gaya bahasa kias, seperti metafora, perumpamaan, dan paralelisme, yang banyak bersumber dari simbol alam dan kehidupan sehari-hari. Pemilihan diksi khas adat serta pengulangan kalimat berirama memperkuat pesan moral sekaligus menegaskan fungsi estetis parno adat sebagai karya sastra lisan.

Ditinjau dari fungsi sastra, parno adat pernikahan Kemantan memiliki fungsi edukatif, sosial, religius, dan estetis. Parno adat berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan rumah tangga, penguatan hubungan kekerabatan, serta legitimasi pernikahan secara adat dan agama. Selain itu, parno adat menjadi sarana pelestarian nilai budaya dan identitas masyarakat Kemantan.

Dengan demikian, parno adat pernikahan Kemantan memiliki relevansi yang kuat dalam kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada bidang sastra lisan dan kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian sastra lisan daerah serta dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Idawati, I., & Verlinda, D. (2020). *Peran sastra lisan dalam pengenalan budaya bangsa Indonesia*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 175–181.
- Pajri, A., Fitrah, Y., & Warni, W. (2025). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam parno adat pernikahan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8117>
- Rakhmi, M. P. (2020). *Peran sastra lisan sebagai bagian pendidikan kebudayaan di Indonesia pascapandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). *Eksistensi tradisi dan sastra lisan sebagai media pendidikan masyarakat Baduy Luar di era globalisasi*. Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 7(2), 253–261.
- Zahara, M. (2019). *Nilai karakter dalam parno adat pernikahan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 25(1)